

Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Jafar Al Hadar dalam Channel Youtube Jeda Nulis

Nurul Umah Fijanati¹, Hafidz², Sukadi³, Husna Nashihin⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁴Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, Indonesia

Corresponding Author:  nurulumahfijanati@gmail.com

ABSTRACT

Habib Husein Ja'far is one of the preachers with the title habib who plunged into the world of dakwah targeting millennial children, Habib Husein likes preaching with Muslim speakers, musicians, comics, artists and several religious figures. Therefore, the ethics of da'wah is very necessary in order to get a positive response from various circles of society, especially millennials. The method used in this study is a descriptive qualitative approach with the type of library search research. The purpose of this study is to find out more about the ethics of da'wah delivered by Habib Husein Ja'far. This research discusses the ethics of preaching Habib Husein Ja'far Al Hadar, methods of preaching, as well as preaching material on the YouTube channel, pause writing. Based on the results of the research, Habib Husein can maximize all ethics in preaching through social media, especially YouTube, besides that Habib Husein has a unique way of preaching on YouTube, so it can be concluded that Habib Husein can build the characteristics of preaching very well on the YouTube channel, pause writing.

Keywords: *Da'wah Ethics, Da'wah Habib Husein, Youtube media*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
March 27, 2023
Revised
July 25, 2023
Accepted
July 30, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Dakwah adalah setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak pada kebaikan memanggil orang untuk senantiasa beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah, syari'at, dan akhlak islam (Husna Nashihin, 2017). Islam sendiri adalah agama dakwah, yaitu agama yang menegaskan umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam (Toto Tasmara, 1997, hlm. 5).

Berdakwah adalah kewajiban setiap muslim (*fardu 'ain*) bagi yang telah akil baliq untuk melaksanakan dakwah mengajak orang-orang di sekelilingnya mengikuti berita baik dan benar, karena dakwah merupakan perintah Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali Imron ayat 104 :

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".Q.S.Ali Imran (3):104.

Etika dalam berdakwah dapat dilakukan siapa saja dan dimana saja. Dakwah sekarang sudah berkembang menjadi suatu profesi yang menuntut skill seorang da'i dalam berkomunikasi, memiliki *planning, management* dan metode yang tepat, untuk

itu diperlukan orang-orang yang secara terus menerus mengkaji, meneliti, dan meningkatkan kegiatan dakwahnya secara profesional (Hafidz, 2021). Zaman sudah semakin berkembang pesat, umat islam saat ini hidup di era digital yang sangat cepat dan tidak bisa dicegah. Menjangkau umat tidak hanya cukup lewat mimbar-mimbar masjid, majlis, atau pengajian-pengajian, akan tetapi teknologi juga menjadi sarana yang mudah untuk menjangkau umat.

Banyak orang saat ini yang memilih belajar ilmu-ilmu keislaman secara instan di internet, sehingga banyak sekali orang yang salah dalam memahami agama islam secara mendalam. Seperti data yang diterbitkan BNPT tahun 2020, masyarakat indonesia kerap mencari *ihwal* keberadaan Tuhan atau konten tentang keagamaan diperoleh angka indeks sebesar 39,89. Ini (patokan) dari indeks tertingginya 100,9,89 orang indonesia menggunakan medsos mencari dan menyebarkan konten tentang agama. Temuan penelitian 2020 menunjukkan fenomena *netizen* yang aktif mencari konten keagamaan di internet memiliki indeks potensi radikalisme (Husna Nashihin, Yenny Aulia Rachman, Betania Kartika, Nurmasinta Fadhilah, 2023) yang telah tinggi (12,6 persen) dibanding *netizen* yang tidak aktif mencari konten keagamaan di internet (10,8 persen). Juga warga jejaring yang suka menyebar konten keagamaan ternyata lebih tinggi (13,3 persen) dibanding warga jejaring yang tidak menyebarkan konten keagamaan (11,2 persen). Terlebih lagi, media sosial saat ini baik itu, *Youtube, Instagram, Twitter, Facebook*, lebih banyak dipenuhi oleh narasi-narasi negative (Aji, Ifadah, & Alfi, 2022), terutama narasi-narasi yang bernuansa agama dan tidak semuanya pandai memilih informasi dengan baik. Kemudian menurut Hootsuite (*We Are Sosial*) data tren pengguna internet dan platform sosial media yang paling aktif atau yang paling banyak di akses adalah youtube sebanyak 93,8 % diatas facebook dan instagram.¹ Sedangkan banyak orang paham agama atau seorang penda'i yang paham agama secara moderat banyak bersembunyi dibalik layar. Sehingga ruang publik seakan hanya dipenuhi oleh narasi-narasi negatif tentang islam. Dengan media sosial, masyarakat dapat mengakses berbagai informasi.

Berdakwah dengan media sosial dapat mencakup lebih banyak massa karena pengguna media sosial yang sangat beragam mulai dari anak-anak sampai orang tua dari berbagai latar belakang yang berbeda. Kemajuan teknologi khususnya dalam media dapat memperbanyak khazanah seputar karakteristik komunikasi massa (Husna Nashihin, Anisatul Baroroh, & Aslam Ali, 2020) yang bersifat langsung, dapat mencakup jamaah yang heterogen, interaksi umat yang luas ke berbagai arah lain sebagainya. Banyaknya konten-konten dakwah yang tersebar di media sosial tidak selamanya positif. Hal itu karena banyaknya perdebatan, mengakibatkan pro dan kontra di kalangan penggunanya. Perdebatan yang muncul dan perang komentar tanpa adanya penyelesaian yang membuat masyarakat semakin bingung. Padahal tujuan dari dakwah media sosial (Ardianta, 2022) agar memberikan efek yang positif kepada masyarakat di dunia maya. Seringkali, masyarakat di media sosial juga mengambil atau menyimpulkan suatu materi dakwah tidak secara utuh atau hanya potongan-potongan vidio dan lain sebagainya, sehingga materi kajian dakwah di media sosial seringkali tidak runtut.

Oleh kerena itu, menjadi alasan tersendiri bagi penulis untuk mengadakan penelitian pada seorang da'i yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lain diantaranya Habib Husein Ja'far Al Hadar. Habib muda yang selalu tampil sederhana dan satu-satunya Habib yang berdakwah menyelipkan komedi dalam

dakwahnya. Salah satu Habib yang berpenampilan beda dari beberapa Habib yang malang melintang berdakwah di depan publik. Habib Husein aktif berdakwah di sosial media dan membuat konten vidio di youtube dengan mengangkat isu-isu yang hangat. Materi dakwah Habib juga ringan dan mudah dipahami kebanyakan orang terutama kaum milenial. Habib Husein Ja'far juga sangat dekat dengan masyarakat dan kalangan entertrainer. Pembawaan dakwah Habib Husein yang santun dan ringan membuat dakwahnya dapat diterima dikalangan luas. Habib Husein Ja'far Al Hadar juga dikenal sebagai pendakwah yang sangat menjunjung tinggi toleransi beragama dan kajiannya di media sosial cukup sering diunggah ulang oleh masyarakat dari berbagai kalangan, baik muslim maupun non-muslim (H Nashihin, 2019). Pembahasan disetiap vidio dakwahnya di youtube sangat realistis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, Habib Husein membuka saluran youtube dengan jumlah subscriber sebanyak 1,2 juta orang.

Dalam saluran Youtubanya beliau kerap melakukan kolaborasi dengan artis, komika, hingga pendeta untuk melakukan diskusi dengan tema yang beragam mulai dari ketuhanan hingga hukum islam. Etika dakwah Habib Husein Ja'far di Youtube selalu ringan dan hangat, tidak pernah Habib Husein menggunakan kata-kata yang kasar atau intonasi yang berapi-api, beliau menyampaikan pesanya dan memilih berdakwah melalui canda dan nada rendah agar tidak terkesan terlihat seperti menggurui.

METODE

Metode penelitian adalah metode penelitian kepustakaan (*liberary research*) (Husna Nashihin, 2023) analisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Dalam riset ini menggunakan pendekatan ajakan serta riset amatan alat. Metode pengumpulan informasi dalam riset ini ialah menggunakan pemantuan channel youtube jeda nulis oleh Habib Husein Jafar Al Hadar serta pemilihan metode keabsahan informasi dalam riset ini ialah menggunakan triangulasi sumber, Menurut Patton triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah secara etimologi berarti *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti mengajak, memanggil, dan mengundang. Dalam pengertian yang lebih khusus dakwah berarti mengajak baik diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulnya serta meninggalkan perbuatan yang tercela. Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).² Sedangkan secara terminologi, terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai definisi dakwah menurut para ahli, antara lain:

- 1) Menurut Syekh Ali Mahfudz Mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat makruf dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

² Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah 2019), hlm. 1.

- 2) Bakar Zakary berpendapat bahwa dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberi pengajaran kepada khalayak, hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan urusan dunianya sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Menurut Syekh Abdul Ba'lawy Al-Haddad, dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran. Adapun pengertian dakwah menurut Al-Qur'an terdapat dalam surat yunus ayat 25 yang artinya :

"Dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menyeru manusia ke Darussalam (Syurga) dan menunjuki orang yang di hendaknya kepada jalan yang lurus (Islam)." Q.S. Yunus(10): 25

Dari beberapa pengertian dakwah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dakwah adalah mengajak, menyeru serta memanggil manusia ke jalan Allah SWT agar senantiasa menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sementara tujuan dari dakwah untuk mengajak manusia kepada jalan Allah SWT, selain itu dakwah juga bertujuan sebagai cara mempengaruhi dalam berfikir, bersikap, dan bertindak agar manusia melakukan segala perbuatannya sesuai dengan prinsip islam.

Etika dalam dakwah bisa berarti kode etik dakwah, yakni aturan main bagi da'i terkait nilai etis dalam dakwah. Ia merupakan moral dalam Islam (Husna Nashihin, 2017) yang muarannya adalah hati nurani yang berdasar pada akal dan wahyu (Husna Nashihin, 2017). Etika dalam dakwah akan membentuk etika dakwah yang berarti penilaian etis mengenai perilaku dakwah.

Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Jafar Al Hadar

1. Dakwah bukan mempermalukan tapi mengajak orang pada kebaikan dengan tetap menjaga kehormatan orang tersebut.

Di dalam Alquran telah ditegaskan tentang perintah untuk mengajak manusia kepada kebaikan. Allah SWT berfirman: *"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (QS Ali Imran: 104).

Mengajak orang lain pada kebaikan merupakan salah satu bentuk sikap kepedulian kepada sesama. Sebab, kepedulian ini merupakan salah satu ukuran tinggi rendahnya iman seseorang. Karena itu, semakin tinggi iman seseorang, maka semakin tinggi pula kepeduliannya kepada orang lain. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepeduliannya kepada orang lain maka semakin rendah pula tingkat keimanannya.

Dalam hadis diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudry RA berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah (mencingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia mengubah (mencingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia mengubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah.'" (HR Muslim No 49).

2. Dakwah Tidak Hanya Menghukumi Tapi Merehabilitasi

Dakwah bukan hanya menghukumi bahwa ini haram dan itu salah, tapi mencari solusi terbaik bagaimana orang bisa keluar dari keharaman dan kesalahan. Sering terjadi orang tahu ini haram dan itu salah, tapi tetap saja terjerumus lantaran sebab-sebab yang sulit atau bahkan tak bisa dia hindari.

3. Dakwah Membutuhkan Kesabaran

Dakwah itu butuh kesabaran, persis sebagaimana diamanatkan di ujung Surat Al-'Ashr yang menggandeng kebenaran dan kesabaran. Ia tak bisa instan. Sebagaimana difirmankan dalam Surat Ali 'Imran ayat 20. Ini sekaligus pengingat mendasar bahwa dakwah itu bukan proyek nafsu yang menggebu-gebu untuk mendapatkan umat sebanyak-banyaknya, melainkan proyek akal dan hati untuk menyampaikan apa yang menjadi tanggung jawab kita pada Tuhan dan Nabi SAW. Toh hidayah di "tangan" Tuhan, bukan kita.

4. Hidayah Satu Akar dengan Hadiah

Mengenai "hidayah" itu satu akar kata dengan "hadiah". Sehingga, kalau mau ngasih hidayah, lakukan seperti orang mau memberi hadiah. Mentang-mentang hadiah, bukan dilempar seenaknya. Kata Surat An-Nahl ayat 125:

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Berdakwalah dengan kata-kata yang baik dan santun, serta cara yang bijak dan kreatif. Bukan hanya tak boleh memaksa, tapi harus putar otak kreatif. Karena bisa jadi, kebenaran ditolak justru lantaran cara menyampaikannya tak baik atau kurang kreatif dengan segmen yang didakwahi. Makanya, Nabi SAW sangat kreatif dalam berdakwah. Dakwahi sahabat Salman Al-Farisi ya dengan pendekatan rasional karena dia mengedepankan rasionalitas. Sedangkan dakwahi sahabat Bilal dengan pendekatan emosional karena dia mengedepankan hati.

5. Dakwah Membutuhkan Kerendahan Hati

Dakwah itu butuh kerendahan hati. Lihatlah orang lain yang masih kurang baik seperti melihat diri kita di masa lalu yang juga (mungkin) pernah kurang baik, atau di masa depan yang kalau tak rendah hati bisa jadi terjerumus lagi dalam ketidakbaikan. Kerendahan hati itulah yang membuat kata-kata kita bersumber dari hati dan bisa masuk ke hati pula.

Kerendahan hati itu pula yang membuat dakwah kita tak terkesan menggurui. Dan, kerendahan hati itu pula yang membuat kita optimis dalam melihat orang lain yang masih belum baik. Sebagaimana Nabi SAW yang penuh kerendahan hati menyebut semua muridnya sebagai sahabat, sehingga mudah didakwahi. Karena omongan sahabat biasanya lebih didengar dan diterima ketimbang omongan dari guru atau orang tua.

6. Berdakwah menggunakan perkataan yang benar

Menggunakan perkataan yang mengandung kebenaran, alias tidak dusta, tidak bohong. Dengan demikian, komunikasi manipulative komunikasi yang manipulasi fakta, data atau yang mengandung kebohongan dilarang terkandung dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat:105 *Artinya: Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.*

Maka dari itu Habib Husein Ja'far Al-Hadar juga menggunakan strategi ini untuk menyampaikan dakwahnya tidak ada kata atau ucapan yang beliau lebih-lebihkan dan juga dikurangi beliau menyampaikan dakwah nya berdasarkan sumber Al-Qur'an dan hadits.

7. Berdakwah dengan Ucapan yang Lugas, Efektif dan Jelas

Kata-kata yang lugas, efektif, dan juga jelas ialah kata-kata yang dapat atau bisa langsung dipahami dengan mudah. Agar dakwahnya tepat sasaran, gaya bicara dan etika yang dibawakan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas dan menggunakan Bahasa yang dimengerti oleh *Mad'u*. strategi ini diterapkan oleh Habib Husein pada video nya bersama boy William yang berjudul "deep talk with Boy William" yang mana dalam video tersebut membahas agama secara jelas dari segi pemilihan bahasa yang sangat mudah dipahami oleh *mad'u*.

8. Berdakwah dengan perkataan baik, santun, dan tidak kasar.

Dakwah dengan perkataan baik, santun dan tidak kasar yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang :

Artinya:

perkataan yang baik, 73 ungkapan yang pantas, santun, tidak menggunakan sindiran, tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan, serta pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan.

Atau dalam komunikasi islam yaitu Qaulan ma'rufa. Secara bahasa arti ma'ruf adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur dengan demikian qaulan ma'rufa sebagai perkataan yang baik dan pantas. Baik artinya sesuai dengan norma dan nilai sedangkan pantas sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkannya.

Habib Husein pada video dakwah yang berjudul " Avengers : endgames" dan "Spritual Pilot yang pendeta" menggunakan perkataan yang baik, santun dan tidak kasar agar dalam pembicaraan tersebut tidak ada rasa ketersinggungan.

Karena seperti yang diketahui ada sifat-sifat manusia yang mudah tersinggung atau mudah tersakiti

9. Berdakwah dengan kata-kata yang mulia dan penuh penghormatan.

Berdakwah dengan kata yang mulia dan penuh penghormatan atau dalam komunikasi Islam yaitu qaulan karima. Al-Maraghi menafsirkan qaulan karima dengan menunjuk kepada pernyataan Ibn Mussayyab yaitu ucapan mulia itu bagaikan ucapan seorang budak yang bersalah dihadapan majikannya.

Sayyid Quthb menyatakan perkataan yang karim, dalam hubungan konteks kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan seorang anak, yakni bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati. Strategi komunikasi ini juga dipakai oleh Habib Husein Ja'far dalam video yang berjudul Hukum dan sikap kita atas ucapan selamat natal dan Murid dan guru filsafat bicara penting dan asyiknya filsafat. Pada video Hukum dan sikap kita atas ucapan selamat natal karena narasumbernya para tokoh ulama yang lebih tua darinya dan juga seorang pendeta, maka Habib Husein sangat menghormatinya dengan cara tidak menyela pembicaraan mereka dan merespon setiap pembicaraan mereka dengan sangat baik menggunakan kata-kata yang sopan, dan sama seperti halnya dalam video yang berjudul Murid dan guru filsafat bicara penting dan asyiknya filsafat Habib Husein Ja'far juga memperlihatkan sopan dan lembutnya ketika menanyakan sesuatu.

10. Berdakwah dengan menggunakan penampilan yang sempurna.

Dalam berdakwah *Da'i* pasti memerlukan suatu cara untuk memberikan daya Tarik bagi objek dakwahnya agar masuk kedalam kajian dakwahnya, menurut Anwar Arifin Andepate dalam bukunya "Strategi Dakwah : Perspektif Ilmu Komunikasi". Menyebutkan dalam penyusunan strategi dakwah digital *da'i* harus memperhatikan beberapa hal salah satunya busana.

Daya tarik busana yang menarik akan membantu dalam membangun kredibilitasnya dan ketertarikan objek dakwah. Penampilan *da'i* menjadi salah satu syarat karena fisik menjadi hal pertama yang dipandang atau standar utama bagi objek dakwah untuk menilai bahkan menerima materi dakwah yang disampaikan. Maka oleh sebab itu penampilan juga dijadikan strategi oleh Habib Husein Ja'far dalam berdakwah, apabila para Habib dan Ulama lain berdakwah menggunakan gamis dan juga syorban, maka Habib Husein menggunakan pakaian yang sederhana dan tidak mewah atau berpakaian sederhana yang umumnya dipakai oleh kalangan remaja, seperti memakai celana jeans, hoodie dan tidak lupa peci putih. Alasan ia menggunakan pakaian seperti itu adalah agar bisa merasa lebih dekat dengan para mad'unya khususnya anak muda.

Kontribusi Habib Husein Jafar Al Hadar dalam Pendidikan Agama Islam

1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Channel Youtube Jeda Nulis

Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di dalam channel youtube jeda nulis milik Habib Husein Ja'far Al-Hadar dengan menonton beberapa video kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian. Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam channel youtube jeda nulis.

- a. Nilai Akidah

Kajian tentang nilai akidah yang di gali dari video youtube jeda nulis ini mencakup Iman kepada Allah SWT:

Iman kepada Allah adalah mempercayai keesaan Allah melalui nama-Nya, yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, mempercayai bukti-bukti wujud atau ada-Nyaserta kenyataan sifat agung-Nya dalam alam semesta atau di dunia ini. Beriman kepada Allah Swt juga berarti meninggalkan segala bentuk penghambaan, bersandar, dan tidak menyembah kepada selain Allah subhanahu wa ta'ala, dari segala bentuk aktivitas kehidupan, baik yang bersifat lahir maupun batin, jasmaniah maupun ruhaniah, semuanya hanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah SWT, dan untuk mendapatkan ridho dan rahmat Allah SWT. Habib Ja'far mengatakan bahwa keberadaan Allah adalah keberadaan Mutlak, hal ini dapat dibuktikan antara lain bahwa ada ciptaan-Nya dan dibenarkan oleh pengalaman batin manusia ataupun fitrahnya, disamping itu telah pula dijelaskan oleh firman Allah pada Qs. Ali-Imran (3): 190-191.

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Dan dalam bagian lain buku ini juga menampilkan konsep pendidikan tentang Keimanan kepada Allah, Bahwa Allah itu ada dan sebagai Tuhan yang Maha luas penulis tampilkan bagian dalam buku tersebut. Seperti para sufi, menghadap ke mana pun, di sana kita melihat kebesaran Allah, sehingga kita menyebut nama-Nya. Bukan hanya di Ka'bah, tapi juga di gubuk orang miskin. Karena itu bagi saya, bentuk penistaan atas Tuhan adalah jika ada orang yang menghina orang miskin atau apapun ciptaan-Nya, sama halnya jika ada orang yang menghina sebuah lukisan, maka sesungguhnya ia sedang menghina pelukisnya.

Allah ada di manamana, sebagaimana firman-Nya pada Qs. Al-Baqarah (2): 115.

Artinya: "dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui."

Disitulah wajah Allah maksudnya kekuasaan Allah meliputi seluruh alam, oleh sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah.

b. Nilai Akhlak

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua yakni akhlak baik dan akhlak buruk. Sedangkan klasifikasi nilai-nilai akhlak yang dimaksud disini yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan.

Peduli terhadap sesama merupakan salah satu contoh akhlak antara manusia dengan manusia lain. Di dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi kepada Tuhannya, manusia juga berinteraksi dengan manusia lain terutama pada lingkungan masyarakat. Agar tidak terjadi kesenjangan dalam bermasyarakat, maka manusia perlu menjaga sikap dan tindakannya, manusia perlu peduli terhadap sesama. Inilah salah satu bentuk akhlak kepada sesama yaitu peduli terhadap sesama. Kutipan mengenai akhlak terhadap sesama sebagai berikut:

Berkaitan dengan masalah hijrah, yang menjadi suatu yang sangat populer saat ini di masyarakat Indonesia masih bersifat hukum saja atau masih hanya meliputi aspek aspek ritual saja, oleh karena itu Habib Husein Ja'far menerangkan bahwa setidaknya terdapat empat aspek yang harus dilakukan ketika ingin berhijrah salah satunya yaitu aspek sosial. Dalam kutipan teks tersebut dijelaskan bahwa Habib Husein menekankan akan pentingnya sopan santun kepada orang lain, jangan sampai setelah berhijrah ibadah menjadi lebih semangat namun menjadi tidak murah senyum kepada orang lain adalah senyum itu ibadah. Disini Habib Husein lebih menekankan untuk tetap saling sopan santun bahkan jika orang lain berbeda pendapat dan pilihan.

c. Nilai Ibadah

Menurut bahasa, ibadah bermakna "taat, tunduk, merendahkan diri serta menghambakan diri". Sedang menurut istilah, definisi ibadah yaitu penghambaan diri sepenuhnya untuk mendapat ridha Allah dan mengharap pahala di akhirat kelak Hal ini selaras dengan QS. Al-Dzariyat ayat 56 :

Artinya: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Ibadah mencakup segala bentuk kegiatan manusia di dunia yang dilaksanakan dengan niat dan ketulusan untuk mencapai ridha Allah. Nilai pendidikan yang dapat kita ambil dari cuplikan salah satu video dakwah Habib Jafar yaitu mengenai puasa:

Dalam bahasa Arab dan al-Qur'an puasa disebut shaum atau siyam yang berarti menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu atau mengendalikan diri.

Sedangkan secara istilah, artinya menahan diri dari makanan dan minum, berhubungan kelamin, mengucapkan perkataan dan melakukan perbuatan yang tidak baik sejak fajar sampai matahari terbenam, dilakukan menurut syarat tertentu sebagai ibadah kepada Allah. Konsep amalan ibadah puasa dapat dilihat dalam kandungan Al-Qur'an, antara lain di Qs. al-Baqarah 20: 183.121

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,"

Perlu diketahui bahwasannya makanan, minuman, dan apa saja yang masuk perut memiliki pengaruh yang sangat besar bagi seseorang. Makanan juga memicu penyakit rohani, seperti tidak bisa khusyuk, susah mencapai kemakrifatan, besarnya nafsu, rasa berat melakukan ibadah dll. Oleh karena itu, puasa juga digunakan kebanyakan orang sufi untuk menjaga perut (*hifzh al-bath*).

2. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu

Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar dengan membaca keseluruhan isi buku kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian. Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar:

a. Nilai Akidah

Inti dari akidah Islam adalah keimanan. Ini ditunjukkan dari bagaimana akidah memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan bahwa alam semesta

adalah ciptaan Allah Swt serta mengimani berbagai hal yang terdapat dalam rukun iman sebagai pokok aqidah.

Dalam buku ini menampilkan pendidikan keimanan kepada Allah melalui beberapa sifat-sifatnya, salah satunya adalah sifat pengasih dan penyayang. Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang dengan memberi yang memberi kenikmatan yang agung, pengasih di dunia dan penyayang di Akhirat bagi orang-orang mukmin. Sebagaimana dalam buku ini menampilkan konsep pendidikan tentang keimanan kepada Allah sebagai Tuhan yang maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Bahwa Allah SWT selalu memberi kenikmatan kepada seluruh umat manusia yang ada di dunia ini, baik yang beriman maupun yang kafir, Allah memberikan kenikmatan kepada manusia berupa makanan dan minuman dan segala sesuatu yang diperlukan di dunia ini, oleh karena itu sebagai umat yang taat hendaklah kita selalu bersyukur kepada Allah terhadap segala nikmat yang diberikan-Nya, sebagai wujud rasa syukur kita kepada Allah SWT.

Sebagaimana dalam firman Allah Swt, QS. An-Nahl (16): 18

Artinya:

"dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Selain iman kepada Allah SWT dalam buku ini juga menjelaskan iman kepada Rasul Allah. Dalam buku ini juga menampilkan konsep pendidikan tentang keimanan kepada Rasul, dimana tugas diutusnyanya Rasul adalah untuk menyeruh kepada umatnya disamping menyampaikan risalah, beliau juga memberikan bimbingan dan tauladan kepada umatnya. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian yang mengandung konsep pendidikan keimanan Kepada Rasul Allah.

Namun, disisi lain Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi adalah manusia biasa seperti kita. Hikmahnya adalah agar kita tak punya alasan bahwa kita tak bisa meneladani Nabi karena ia seorang Nabi yang berbeda dengan kita. Jika kita diminta meneladani malaikat, tentu tidak akan pernah bisa, karena malaikat berbeda dengan kita secara penciptaan yang memang tak memiliki nafsu. Sedangkan Nabi diciptakan sebagai manusia seperti kita, agar bisa dijadikan teladan. Dan memang Allah mengutusnyanya salah satunya sebagai teladan yang agung bagi umat manusia.

Didalam kutipan tersebut telah jelas Allah mewajibkan atas setiap orang islam agar beriman kepada semua Rasul yang diutus olehnya tanpa membedakan antara yang seorang dengan lainnya. Dimana tujuan diutusnyanya seorang Nabi dan Rasul yaitu untuk mengajak umatnya agar beribadah kepada Allah serta untuk menegakkan agamanya. Karena tugas Rasul bukanlah sekedar menyampaikan risalah, tetapi di samping itu juga memberikan bimbingan dan tauladan bagi umat yang dipimpinya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah (2): 136.

Artinya:

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

- b. Nilai Akhlak

Nilai akhlak terbagi menjadi beberapa bagian namun dalam buku ini dijelaskan mengenai akhlak terhadap sesama manusia. Sebagai umat beragama, seseorang harus menjalin hubungan yang baik antar sesamanya setelah berhubungan baik dengan Tuhan dan dirinya sendiri. Akhlak terhadap sesama dapat terbagi menjadi empat, yaitu: akhlak kepada orang tua dan guru, akhlak kepada saudara, akhlak kepada teman dan akhlak kepada tetangga. Sikap sopan dan santun tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang se-iman saja tetapi kepada semua manusia. Dalam bersikap dan bertindak, tidak perlu memikirkan untuk siapa dan siapa mereka.

Nilai Akhlak selanjutnya berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia mengenai menghargai pendapat orang lain.

Menurut penulis orang-orang yang sontoloyo tersebut merupakan orang-orang yang akan memecah belahkan kesatuan, serta membubarkan keberagaman yang ada. Indonesia merupakan negara yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda namun tetap satu. Hal ini sangat bertentangan dengan konsep pemikiran kaum sontoloyo tersebut. Sebagai masyarakat yang baik, seharusnya harus menerima perbedaan dan saling menghargai. Akhlak kepada sesama yang selanjutnya yaitu akhlak terhadap tetangga. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tak mungkin bisa hidup sendiri, pasti ada orang lain yang ikut mengambil peran dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam ajaran Islam kita dianjurkan untuk memuliakan tetangga, cara memuliakan tetangga sangatlah banyak, salah satunya adalah dengan tidak menggangukannya. Dalam kutipan tersebut, hendaknya speaker yang ada di masjid volumenya diatur sesuai dengan surat edaran dari pemerintah. Tujuannya adalah agar suara yang dihasilkan tidak mengganggu tetangga yang berada di sekitarnya.

c. Nilai Ibadah

Ibadah mencakup segala bentuk kegiatan manusia di dunia yang dilaksanakan dengan niat dan ketulusan untuk mencapai ridha Allah. Segala perbuatan yang dilakukan sepanjang hari tidak terlepas dari nilai ibadah, termasuk tindakan yang sepele seperti senyum kepada orang lain terlebih ibadah yang telah dianjurkan sesuai dengan syariat Islam.

Kajian nilai pendidikan ibadah yang di digali dari buku ini mencakup tiga hal utama, yaitu: Shalat, Puasa, dan berdoa.

Pertama kutipan tentang perintah melaksanakan shalat dalam buku karya Habib Husein Ja'far adalah sebagai berikut.

Shalat dalam ajaran islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, terlihat dari pernyataan-pernyataan yang terdapat pada AlQur'an dan Sunnah, yang antara lain sebagai berikut:

- 1) Shalat dinilai sebagai tiang agama
- 2) Shalat merupakan kewajiban yang paling utama
- 3) Shalat merupakan kewajiban universal, yaitu telah diwajibkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.

Nilai pendidikan ibadah berupa shalat harus ditanamkan kepada jiwa peserta didik sejak dini, karena shalat adalah sebagai tiang agama, dan harus dikerjakan tiap waktu. Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, dalam kondisi apa pun. Karenanya pada kondisi tertentu, diberikan keringanan dalam melaksanakan shalat. Selain itu, karena sholat adalah bentuk

spiritual kepada Allah, maka jiwa dan raga akan dijauhkan dari perbuatan keji dan mungkar.

Kedua kutipan tentang perintah melaksanakan do'a dalam buku karya Habib Husein Ja'far adalah sebagai berikut.

Menurut bahasa "ad-du'aa" artinya memanggil, meminta tolong, atau memohon sesuatu. Sedangkan doa menurut pengertian syariat adalah memohon sesuatu atau memohon perlindungan kepada Allah SWT dengan merendahkan diri dan tunduk kepada-Nya. Doa merupakan bagian dari ibadah dan boleh dilakukan setiap waktu dan setiap tempat, karena Allah SWT selalu bersama hamba-hambanya.

Sebagaimana dalam buku karya Habib Husein Ja'far, banyak menampilkan konsep pengamalan doa kepada Allah. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam tersebut yang mengandung konsep pengamalan doa kepada Allah. Pada bagian ini tampak bahwa ditampilkan konsep pengamalan doa, dimana kita dianjurkan selalu berdoa dan meminta perlindungan kepada Allah, setiap memulai dan mengakhiri sesuatu, agar yang dikerjakannya bermanfaat. Karena dengan berdoa, berarti kita butuh dengan menghajatkan pertolongan-Nya, diucapkan dimana saja dan kapan saja, terutama sebelum dan sesudah melakukan perbuatan yang selaluawali dengan do'a.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Ja'far Alhadar Dalam Channel Youtube Jeda Nulis" peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa etika dakwah Habib Husein Ja'far Alhadar dalam akun youtube Jeda Nulis mengandung sepuluh etika yang dapat dipelajari. *Pertama* Dakwah bukan mempermalukan tapi mengajak orang pada kebaikan dengan tetap menjaga kehormatan orang tersebut. *Kedua* Dakwah tidak hanya menghukumi tapi merehabilitasi. *Ketiga* dakwah membutuhkan kesabaran. *Keempat* hidayah satu akar dengan hadiah. *Kelima* dakwah membuthkan kerendahan hati. *Keenam* dakwah menggunakan perkataan yang benar. *Ketujuh* dakwah dengan ucapan yang lugas, efektif, dan jelas. *Kedelapan* dakwah dengan perkataan baik, santun, dan tidak kasar. *Kesembilan* dakwah menggunakan kata-kata yang mulia dan penuh penghormatan. *Kesepuluh* dakwah dengan menggunakan penampilan yang sederhana namun sopan. Serta terdapat kesimpulan tiga unsur nilai pendidikan yakni nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam channel youtube Jeda Nulis dan Buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan tapi Tuhan Ada di Hartimu, dari aspek nilai akidah mencakup kesadaran untuk beriman kepada Allah. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam channel youtube Jeda Nulis dan Buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan tapi Tuhan Ada di Hartimu, dari aspek nilai akhlak mencakup akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam channel youtube Jeda Nulis dan Buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan tapi Tuhan Ada di Hartimu, dari aspek nilai ibadah mencakup menjalankan shalat serta puasa.

REFERENSI

- Aji, A., Ifadah, L., & Alfi, N. (2022). Efektivitas Pembelajaran berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Nilai Kognitif Peserta Didik di SMP Maarif Tlogomulyo. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 70–83.
- Ardianta, S. (2022). Strategies for Utilizing Fiction Literature as an Antidote to Radical

- Islamic Understanding among Students of UIN KHAS Jember. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 122-130.
- A'yun Masfufa, "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar", *Jurnal Dakwah*, Vol. 20, No. 2, Tahun 2019
- Adi Wibowo. (2019). Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*.
- Gandur, F., Tola, D., & Ma, S. H. G. (2020). Pengaruh Kemajuan Teknologi Internet Terhadap Rendahnya Minat Belajar Siswa SMP Negeri 4 Ruteng Manggarai Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 6(1), 40-46.
- Hafidz, H. N. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITY MANAGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, 3(2), 37-50. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189
- Habibi, M. (2019). "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial", . dalam *Jurnal Alhikmah*, Vol. 12 No. 1.
- Hamdi, S., Nasrullah, A., & Awalia, H. (2020). Penyuluhan Moderasi Beragama Pada Kalangan Pemuda Nahdlatul Wathan Di Desa Darul Hijrah Anjani Lombok Timur. *Prosiding PEPADU Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2020 LPPM Universitas Mataram*, 2, 2-3. <http://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingpepadu/article/view/216/153>.
- Husain, A. (2020). Dakwah Digital Dan Tantangannya Di Era Digital. *Al-Muqkidz: Jurnal Kajian Patrick, Jonathan. "People Power, Kekuatan Medsos, Dan Pengaruh Media Daring."* CNN Indonesia. Last modified 2019. Accessed November 30, 2020. *Keislaaman*, 8(1), 111-114.
- Husna Nashihin, Yenny Aulia Rachman, Betania Kartika, Nurmasinta Fadhilah, T. H. (2023). *Pendidikan TPQ Kontra Radikalisme berhaluan Aswaja* (M. D. Yahya, ed.). Lamongan: Academia Publication. Retrieved from [https://idr.uin-antasari.ac.id/22876/2/Pendidikan TPQ Kontra Radikalisme Berhaluan Aswaja -1-.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/22876/2/Pendidikan%20TPQ%20Kontra%20Radikalisme%20Berhaluan%20Aswaja%20-1-.pdf)
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Husna Nashihin, Anisatul Baroroh, & Aslam Ali. (2020). IMPLIKASI HUKUM TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Telaah atas Hukum Moore, Hukum Metcalfe, dan Hukum Coase). *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 57-73. <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i2.39>
- Nashihin, H. (2019). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Patrick, Jonathan. "People Power, Kekuatan Mdsos, dan Pengerauh Media Daring." CNN Indonesia. Last motifed 2019.
- Puji, P. (2020). Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial . dalam *Jurnal Dakwah*, Yogyakarta:Universitas Islam Negeri Sunan Klijaga, Vol. 21, No. 1.

- Prawira, Alamsyah Ratu, *Dakwah Bil Haal Menutup Jurang Dhuafa*, Jakarta, Panji Masyarakat, No 4, 1985
- Salehuddin, M. (2020). Dampak Covid-19: Guru Mengadopsi Media Sosial Sebagai E-Learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*.
- Sari, Artika. "Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Proses Pemilihan Umum." *Tirto.Id*. Last modified 2019. Accessed November 11, 2020. <https://tirto.id/dhks>.
- Silvia, M., Effendi, R., & Sukmayadi, V. (2019). Strategi Content Creator Ppada Dakwah di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun Instagram @ pejuang . mahar) Bandung , Indonesia Abstrak Seiring dengan perkembangan zaman , media dakwah saat ini ikut langsung atau melalui media digital.
- Sutrisno, E. (2020). Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru. *Al-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 1(1), 56-83.
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial. *Tasâmuh*, 18, 54-78.
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan Media Sosial sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 339-356.
- Yaniawati, R. Poppy, Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research), *Jurnal*, (Bandung: UNPAS, April 2020

Copyright Holder :

© Nurul Umah Fijanati, et al., (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

